

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ari Setiarsih

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

[\(arisetiarsih@gmail.com\)](mailto:arisetiarsih@gmail.com)

ABSTRAK

Karya tulis ini mengkaji ilmu secara teoritik dengan metode kepustakaan yang bertujuan memberikan wawasan tentang penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Hal ini penting karena identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Dewasa ini situasi dan kondisi bangsa Indonesia dihadapkan pada beberapa persoalan seperti krisis identitas, konflik horizontal, konflik multikultur, disintegrasi bangsa, instabilitas politik, kekerasan, kriminalitas, degradasi moral, dan memudarnya nilai-nilai kebangsaan yang mengakibatkan instabilitas diberbagai bidang kehidupan. Guna mengatasi persoalan tersebut, maka pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memiliki peran yang strategis untuk memperkuat identitas bangsa melalui eksplorasi dan elaborasi nilai-nilai budaya lokal. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran kewarganegaraan multikultural. Penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya: 1) Integrasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam desain kurikulum; 2) Optimalisasi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dan kearifan lokal, 3) Penempatan pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan, bidang kajian dan bidang studi.

***Kata kunci:** Identitas Nasional, Kearifan Lokal, Pendidikan Multikultural.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia dihadapkan pada beberapa persoalan seperti krisis identitas, konflik horizontal, konflik multikultur, disintegrasi bangsa, instabilitas politik, kekerasan, dan kriminalitas sebagai gejala krisis

multidimensional. Hal yang tak kalah penting adalah lunturnya nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai moral dikalangan generasi muda. Gejala kemerosotan moral dapat dilihat dari beberapa fenomena sosial seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran pelajar, kebiasaan merokok, aksi kriminal dan kasus kenakalan remaja lainnya. Badan Narkotika Nasional menunjukkan data bahwa tersangka narkoba kategori pelajar pada tahun 2013 mengalami kenaikan dengan persentase 61,29% yaitu dari 695 orang yang ditangkap pada tahun 2012 menjadi 1.121 orang pada tahun 2013 (BNN, 2014).

Hal yang krusial lainnya adalah lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Fenomena sosial menunjukkan bahwa saat ini kegiatan gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan rasa saling menghargai semakin hilang dikalangan generasi muda dan masyarakat secara luas. Budaya sopan santun, tolong menolong, kerukunan, toleransi, solidaritas sosial, saling menghargai semakin hanyut dilanda derasny arus modernisasi dan globalisasi.

Gejala disintegrasi bangsa juga tampak dari adanya konflik multikultural berbau SARA seperti konflik etnis tionghoa dan pribumi, konflik agama, konflik Sampit dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran pola pikir dan gaya hidup dari pola pikir dan gaya hidup masyarakat ketimuran menjadi pola pikir dan gaya hidup kebarat-baratan yang ditandai dengan perilaku individualistik, hedonis, konsumtif, apatis, sekuler, bebas dan eksklusif. Beberapa persoalan di atas menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kondisi yang mengkhawatirkan dan berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa serta mereduksi makna identitas nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya untuk memperkuat identitas nasional.

Pendidikan adalah bidang yang dipandang strategis untuk memperkuat identitas nasional melalui *transfer of knowledge* nilai-nilai kemajemukan dan pelestarian budaya bangsa secara holistik dan komprehensif. Institusi pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi politik yang dapat menyatukan peserta didik dari berbagai latar belakang sosial dan budaya sehingga nilai-nilai kebangsaan, toleransi, humanisme, demokratis, pluralisme, dan multikulturalisme dapat diinternalisasikan secara aplikatif. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal karena pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya yang merupakan unsur identitas nasional. Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lainnya.

Guna memperkokoh identitas nasional, maka penyelenggaraan sistem pendidikan dapat mengadopsi semangat multikultural yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang melindungi, menghargai, dan memelihara kearifan lokal untuk memperkuat identitas nasional dalam bangunan kemajemukan bangsa. Melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal diharapkan akan lahir dan berkembang generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kewarganegaraan multikultural untuk memperkuat identitas nasional bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud memaparkan kajian secara konseptual tentang penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Karya tulis ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat identitas nasional melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mengkaji ilmu secara teoritik dan didukung data-data yang relevan.

B. PEMBAHASAN

Identitas Nasional Bangsa Indonesia

Identitas nasional berasal dari kata *identity* yang berarti ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada sesuatu yang membedakan dengan yang lain dan kata nasional yang berarti kelompok lebih besar yang diikat oleh kesamaan fisik seperti budaya, agama, dan bahasa dan kesamaan non fisik seperti keinginan, cita-cita dan tujuan (Widodo, dkk. 2015: 2-3). Pada hakikatnya identitas nasional merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dengan suatu ciri khas yang menjadikannya berbeda dengan bangsa lain (Monteiro, 2015: 27). Dengan demikian, identitas nasional menunjuk pada jati diri yang bersumber dari nilai-nilai budaya suatu bangsa sehingga identitas nasional memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan nasional.

Pada konteks ke-Indonesiaan, identitas nasional bangsa Indonesia adalah identitas yang bersumber dari nilai luhur Pancasila yang aktualisasinya tercermin dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Identitas tersebut menunjuk pada lambang, simbol atau identitas yang bersifat nasional seperti bahasa Indonesia, bendera merah putih, lagu Indonesia Raya, Garuda Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika. Guna menjaga identitas nasional, maka rasa cinta tanah air dan integrasi nasional menjadi satu hal yang penting.

Unsur-unsur pembentuk identitas nasional, meliputi (Rahayu, 2007: 66-68):

1. Suku bangsa yaitu kelompok sosial dan kesatuan hidup yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma, kontinuitas, dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggota dan memiliki sistem kepemimpinan sendiri.
2. Agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu.

3. Bahasa yaitu anak kebudayaan yang menjadi sarana manusia untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.
4. Budaya nasional. Kebudayaan adalah kegiatan dan penciptaan batin manusia berisi nilai yang dijadikan sebagai rujukan hidup.
5. Wilayah nusantara yaitu wilayah Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang terbentang dikhatulistiwa.
6. Ideologi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara.

Selanjutnya unsur identitas nasional dirumuskan menjadi 3 bagian yaitu:

1. Identitas fundamental, yaitu Pancasila sebagai falsafah bangsa, dasar negara dan ideologi negara.
2. Identitas instrumental, yaitu UUD 1945 dan tata perundangannya, bahasa Indonesia, lambang negara, bendera negara, lagu kebangsaan“Indonesia Raya”.
3. Identitas alamiah, yaitu ruang hidup bangsa sebagai negara kepulauan yang pluralis dalam suku, bahasa, agama, dan kepercayaan (Rahayu, 2007: 68-69).

Konsep dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Kemajemukan dalam bidang budaya, ras, suku, agama, bahasa, sumber daya merupakan tantangan bagi identitas nasional Indonesia. Jika dapat dikelola dengan baik, maka kemajemukan akan mendatangkan kemakmuran dan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Akan tetapi, jika tidak dapat dikelola dengan baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa dan instabilitas multidimensional. Oleh karena itu, kemajemukan menuntut sikap dan perilaku masyarakat Indonesia yang berwawasan multikultural dan bertoleransi tinggi.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu langkah dalam merespon multikulturalisme. Banks (dalam Maulani, 2012: 32) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai konsep, ide atau falsafah dari suatu

rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi persamaan hak, harkat dan martabat individu atau kelompok sebagai respon terhadap keberagaman dalam masyarakat majemuk.

Paul C. Gorski (dalam Amirin, 2012: 4) menekankan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah 1) meniadakan diskriminasi pendidikan dan memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya (tujuan instrumental); 2) menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya (tujuan terminal internal); 3) menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (tujuan terminal akhir ekstern). Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah mempromosikan pemerataan kesempatan belajar, mendorong pemberdayaan seluruh siswa untuk meraih prestasi akademik, dan menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif sebagai warga masyarakat. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kearifan Lokal Sebagai Jati Diri Bangsa

Kebudayaan lokal yang dimiliki setiap daerah merupakan pilar kebudayaan nasional. Kebudayaan lokal atau yang disebut kearifan lokal (*local wisdom*) adalah usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi

dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007: 28). Sementara itu, Wagiran (2012: 330) mendefinisikan kearifan lokal diantaranya: 1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; 2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan 3) kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kemampuan manusia menggunakan akal budi sesuai dengan lingkungannya sebagai pedoman hidup yang bersifat dinamis dan fleksibel dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara luas, kearifan lokal mencakup beberapa substansi yaitu: 1) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (*wulang*); 2) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya; dan 3) pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti *unggah-ungguh*, *sopan santun*, dan *udanegara* (Wagiran, 2012: 332). Subtansi tersebut kemudian menjadi akar kebudayaan nasional yang merupakan bagian dari identitas nasional. Sebagai bagian identitas nasional maka kearifan lokal berfungsi dalam membangun kepribadian bangsa berdasarkan nilai-nilai leluhur. Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal berarti menghayati dan melaksanakan gagasan-gagasan lokal daerah setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan tertanam serta diikuti oleh anggota. Hal ini bertujuan untuk memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional dan jati diri bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila dan untuk menciptakan iklim yang kondusif dan harmonis untuk merespon modernisasi secara produktif dan positif sesuai nilai-nilai kebangsaan (Muchsin, 2015: 541).

Kesadaran terhadap urgensi kearifan lokal dapat digali melalui proses pendidikan yang disebut pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pilar

pendidikan kearifan lokal menurut Suwito (dalam Wagiran, 2012: 333) meliputi: 1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi; (3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan (4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Penguatan Identitas Nasional melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

Sistem pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional adalah sistem pendidikan yang dinilai tepat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan tentang kemajemukan bangsa. Integrasi pendidikan dan kebudayaan nasional akan memperkokoh identitas nasional yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan, sikap nasionalisme dan sikap patriotisme terhadap bangsa dan negara. Hal ini tentu akan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam bingkai satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Oleh karena itu, integrasi pendidikan multikultural dan pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi yang penting karena kearifan lokal atau *local wisdom* adalah pilar dari kebudayaan nasional yang diadopsi menjadi nilai-nilai luhur Pancasila.

Berkaca pada persoalan moralitas dan tereduksinya nilai-nilai kebangsaan, maka kesadaran terhadap urgensi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal adalah premis yang penting. Hanyutnya nilai-nilai Pancasila dalam arus globalisasi yang ditandai dengan berbagai fenomena sosial menimbulkan kekhawatiran dan keprihatinan terhadap masa depan Indonesia. Oleh karena itu, penguatan identitas nasional melalui aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural diharapkan dapat menumbuhkan optimisme baru bagi masa depan generasi Indonesia yang lebih baik. Selaras dengan pernyataan Amirin (2012: 5) bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia harus berpondasi pada realitas bangsa Indonesia dan kearifan lokal

(*local wisdom* atau *indigenous knowledge*) dalam makna luas dengan memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia.

Penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran kewarganegaraan multikultural yaitu warga negara yang sadar terhadap arti penting identitas nasional, persamaan harkat dan martabat manusia, serta penghargaan terhadap keberagaman dan kebhinekaan dengan tetap mengakui, melindungi dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

1. Integrasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam desain kurikulum.

Pada konteks pembelajaran, pendidikan multikultural harus terintegrasi pada semua bidang ilmu baik secara implisit maupun secara eksplisit. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan mengadopsi teori Banks (dalam Hanum dan Rahmadonna, 2010: 96-97) tentang pendekatan dalam pengintegrasian pendidikan multikultural dalam kurikulum yaitu:

- a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Tahap ini paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.
- b. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif.
- c. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan

kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.

- d. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.

2. Optimalisasi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dan kearifan lokal.

Indonesia adalah negara multikultur dengan berbagai keberagaman yang salah satunya adalah keragaman budaya daerah. Budaya daerah adalah bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang menunjukkan identitas suatu wilayah. Pada satu sisi keragaman budaya daerah menjadi sumber kekayaan budaya nasional. Akan tetapi disisi lain keragaman budaya daerah juga berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, disinilah letak penting Pendidikan Kewarganegaraan berwawasan multikultural dan kearifan lokal sebagai disiplin ilmu untuk mengajarkan wawasan kebangsaan yang digali dari nilai-nilai budaya daerah dan kearifan lokal kemudian didukung dengan pengajaran ilmu pengetahuan tentang toleransi, kerukunan, hak asasi manusia, konstitusi, hukum, dan penghargaan terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, PKN berfungsi sebagai sarana *managemen* konflik secara terstruktur melalui proses pembelajaran untuk mencegah konflik antar budaya daerah.

3. Penempatan pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan, bidang kajian dan bidang studi.

Penempatan pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan memiliki arti bahwa pandangan terhadap kekayaan keberagaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar di Indonesia. Pendidikan multikultural sebagai pendekatan pendidikan berarti

penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual dan memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan bidang studi berarti disiplin ilmu yang dibantu oleh sosiologi dan antropologi pendidikan untuk menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya untuk atau dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan (Amirin, 2012: 6).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat direduksi beberapa konklusi dalam karya tulis ini, bahwa penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya: 1) Integrasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam desain kurikulum yang dilakukan melalui 4 pendekatan yaitu pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial; 2) Optimalisasi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dan kearifan lokal melalui pengajaran wawasan kebangsaan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang didukung dengan ilmu pengetahuan sebagai alat pengendali konflik antar budaya daerah; 3) Penempatan pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan, bidang kajian dan bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1 No.1 Juni 2012, 1-16.
- BNN. (2014). Analisa Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalanggunaan dan Peredaran Gelap Narkoba. Diakses dari: http://103.3.70.3/portal/_uploa;ds/post/2014/09/02/Analisa_Data_P4GN_Tahun_2013.pdf. pada tanggal 20 November 2015 pukul 08.27 WIB.
- Hanum, Farida dan Sisca Rahmadonna. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No.1 Maret 2010, 89-102.
- Maulani, Amin. (2012). Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No.1 Juni 2012, 29-44.
- Monteiro, Josef M. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa Ed.1, Cet.2*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muchsin, Noorhudha. (Agustus 2015). *Potensi Kearifan Lokal sebagai Pembentuk Nilai-Nilai Pancasila dalam Rangka Menjaga Kedaulatan Wilayah Perbatasan NKRI*. Makalah disajikan dalam Kongres Pancasila VII, di Universitas Gadjah Mada.
- Rahayu, Minto. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan : Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda*, Vol. 5, No. 1, Jan-Jun 2007, 27-38.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 3, Oktober 2012, 329-339.
- Widodo, Wahyu., dkk. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Andi.